
RAPPROCHEMENT PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN BEPARADIGMA HOLISTIK: SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Putri Wulansari
IAIN Surakarta
wulansarip85@gmail.com

Abstract: *Religious education has a very noble purpose in essence, it is to educate and produce humans who have good character and personality and instill good values contained in religion, as is the goal in Islamic education. However, nowadays Islamic education has changed its goal to become a place to justify God, besides Islamic education which is considered not dynamic makes it the second choice after general education, fundamental changes are very much needed in the process of Islamic education to restore its main purpose. This article explains that true Islamic education leads to the formation of a complete Muslim personality, but the reality shows another reality. Various problems in Islamic education such as dichotomy, pluralism and management systems always haunt the reality of Islamic education in Indonesia. This article intends to make a match between Islamic education and holistic paradigm education. This article finds that a holistic education with three principles, namely connectedness, openness and balance, can demand Islamic education to carry out the purpose of its presence.*

Keywords : *Rapprochement; holistic education; Islam; Eeducation*

Abstrak: *Pendidikan agama memiliki tujuan yang sangat mulia pada dasarnya, yaitu untuk mendidik dan mencetak manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta menanamkan nilai-nilai baik yang terkandung dalam agama, seperti itu juga tujuan dalam Pendidikan islam. Akan tetapi, dewasa ini Pendidikan islam sudah berubah tujuannya menjadi ajang untuk pembenaran tuhan, selain itu pendidikan islam yang dianggap tidak dinamis menjadikannya sebagai pilihan kedua setelah Pendidikan umum, sehingga perubahan mendasar sudah sangat diperlukan dalam proses Pendidikan islam untuk mengembalikan tujuan utamanya. Artikel ini memaparkan bahwa pendidikan Islam yang sejati mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya, akan tetapi kenyataannya menunjukkan realitas yang lain. Berbagai permasalahan pendidikan Islam seperti masalah dikotomi, pluralisme dan sistem manajemen selalu menghantui realitas pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk melakukan kesesuaian antara pendidikan Islam dengan pendidikan paradigma holistik. Artikel ini menemukan bahwa pendidikan holistik dengan tiga prinsip yaitu keterhubungan, keterbukaan dan keseimbangan, dapat menuntut pendidikan Islam untuk melaksanakan tujuan kehadirannya.*

Kata Kunci: *Rekonsiliasi; Pendidikan holistik; islam; pendidikan*

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang amat penting, terutama dalam pembentukan karakter untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia dan memahami manusia mengenai tugasnya sebagai seorang manusia, yang disesuaikan dengan realitas masyarakat. Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia, Pendidikan merupakan upaya sadar manusia dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia yang seutuhnya, dalam rangka proses penciptaan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Omar Muhammad al Toumi al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan (Roqib, 2005, p.18). Sementara Kamil Hasan memberikan pendefinisian lain mengenai pendidikan

Islam, yaitu sebagai sebuah proses komprehensif bagi pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi: intelektual, spritual, emosi dan fisik, sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya (Rahmayana, 2015, p.2).

Namun, faktanya, penyelenggaraan pendidikan Islam tidak koheren dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk karakter pribadi seseorang dengan paripurna. Dalam konteks ini, pendidikan Islam belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran maupun kurikulumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam masih terpisah dari konteksnya, yang menyebabkan seseorang belum mampu menghayati agamanya dengan baik, sekalipun ketika berada dalam tempat-tempat ibadah. Bukan hanya itu, pendidikan Islam juga masih bersifat normatif-tekstual, yang mengabaikan sisi kontekstual, bahkan lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Di tengah era modernisasi, isu-isu kontemporer bermunculan dan tantangannya dalam dunia Pendidikan (Kurdi, 2018, p.231-248), kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi pendidikan Islam. Masalah utama pendidikan Islam era kontemporer adalah masalah dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum, dan masalah krisis etika kamajemukan itu sendiri. Dikotomi pendidikan Islam ini bukan lagi menjadi hal baru. Pendidikan Islam lebih bersifat konservatif-tradisional, menutup diri terhadap penegetahuan di luar agama, yang membuat kajian agama berorientasi pada akidah, fiqih, al-Qur'an, hadis, tasawuf, dengan mengesampingkan aspek-aspek pengetahuan dalam bidang lainnya, yang membuat pendidikan Islam jauh tertinggal dari pendidikan umum yang dipandang mampu merespons dinamika sosial. Di sini terjadi reduksi ilmu agama pada satu sisi, dan pendangkalan ilmu-ilmu umum pada sisi yang lain. Situasi tersebut membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik, karena terlepas dari kehidupan nyata, sedangkan ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga kehilangan makna dan bersifat destruktif.

Selain problem dikotomis, masalah pendidikan Islam selanjutnya adalah krisis etika kamajemukan, yang disebabkan karena pendidikan agama yang diajarkan disekolah-sekolah bersifat anti realitas, sebagai bagian usaha untuk memonopoli kebenaran Tuhan, dan dengan sendirinya menghakimi orang lain yang berbeda dengan agamanya (Asy'arie, 2005, p.188). Pendidikan Islam terjebak dalam pemikiran hitam-putih, pemikiran benar-salah (Nuh, 2013, p.49), sehingga bermunculan paham takfrisme yang menyebabkan konflik horizontal dalam internal agama maupun dengan yang berbeda keyakinan.

Sementara itu, Azyumardi Azra (Khairunnas, 2013, p.11) merumuskan beberapa penyebab problematika pendidikan Islam yaitu: pendidikan islam tidak bersifat dinamis dalam merumuskan diri dalam merespons dinamika sosial, berorientasi pada aspek humaniora dengan mengesampingkan aspek sains, pembaharuan pendidikan Islam yang bersifat parsial dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, dan terakhir problematika dari aspek manajemen pendidikan Islam yang belum terkelola dengan baik.

Paparan tentang beberapa problematika pendidikan Islam di atas otomatis memerlukan adanya sebuah paradigma baru, yang salah satunya adalah paradigma pendidikan holistik. Pendidikan holistik menurut Khairunnas diartikan sebagai sesuatu yang utuh, bulat, menyatu tidak terpisah-pisah, dan tidak terkotak-kotak, meskipun elemennya terpisah-pisah setiap elemennya masih dapat dibedakan (Khairunnas, 2013, p.11). Prinsip dalam pendidikan holistik adalah upaya untuk menyeimbangkan antara berpikir analisis-linear (penalaran)

dengan intuisi, pikiran dan jasad, hubungan antara individu dengan masyarakat dan hubungan dengan Tuhan, sehingga paradigma pendidikan holistik mampu mengintegrasikan antara: ilmu pengetahuan, spiritualitas, emosi maupun fisik yang disesuaikan dengan realitas disekitarnya, yang menjadikan pendidikan Islam sebagai kekuatan motivator dan dinamisator.

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, mengenai pendidikan holistik yang dijadikan sebagai sebuah paradigma dalam menghadapi problematika pendidikan Islam di era modern. Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka data deskriptif yang ada dalam penelitian ini dianalisis menurut isinya, sehingga disebut analisis isi atau *content analysis*.

Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan *content analysis* adalah sebagai berikut: menemukan lambang/symbol, klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol, memprediksi dan menganalisa data. Pola pikir yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan adalah induksi-deduksi yang digunakan secara bergantian. Analisa induksi ialah suatu cara/jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Sementara analisa deduksi adalah cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pilihan pendekatan lain yang bisa digunakan oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi beberapa permasalahan mendasar Pendidikan Islam yang ada diantaranya dikotomi Pendidikan, krisis etika kemajemukan dan problem sistem manajemen Pendidikan Islam dengan menawarkan penguasaan Pendidikan holistik dalam Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

Problematika Pendidikan Islam

1. Dikotomi Pendidikan

Problematika dikotomi pendidikan atau dualisme pendidikan telah menjadi masalah klasik dalam pendidikan Islam. Dualisme ini bukan hanya berorientasi pada pengetahuan umum dan pengetahuan agama ataupun pengetahuan Barat dengan Islam, tetapi lebih pada hubungan fungsionalitas keduanya yang terpisahkan. Selama ini, kajian filsafat yang digunakan sebagai dasar filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah kajian filsafat Barat yang menitikberatkan pada kemampuan akal, empirisme dan materialitas, serta mengesampingkan aspek intuisi serta metafisik yang merupakan inti dari filsafat Islam. Akhirnya, stigma dualisme pendidikan yang tercipta tersebut telah memutuskan hubungan fungsional antara kedua sudut pandang yang sebenarnya saling berkaitan dalam menggali sebuah ilmu pengetahuan.

Selain itu, dualisme pendidikan terjadi karena pendidikan yang lebih mementingkan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Mochtar Buchori menambahkan, kegagalan pembelajaran agama disebabkan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai akibatnya nampak kesenjangan antara keduanya. Di sisi lain, pendidikan agama yang diajarkan terpisah dari konteksnya, dan bersifat normatif-kontekstual, sehingga mengakibatkan orang menghayati agama dengan baik ketika berada dalam tempat-tempat beribadah. Namun, tidak dapat menyadarkan

penganutnya dari kebobrokan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Pendidikan yang diajarkan hanyalah proses pentransferan ilmu pengetahuan dari guru ke murid, tanpa diajarkan bagaimana pengetahuan itu tercipta dan tiadanya membangun makna (*meaning making*), serta mengkonstruksi gagasan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak mampu terinternalisasikan dengan baik dalam diri seseorang. Problematika dualisme pendidikan diatas menyebabkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dengan ajaran Islam itu sendiri, dan adanya disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam.

2. Krisis Etika Kemajemukan

Gejala konflik yang mengancam kehidupan multikultural di Indonesia dewasa ini semakin terbuka bebas. Radikalisme, terorisme, sektarianisme, takfirisme dan rasisme menjadi ancaman nyata bahwa keindonesian sedang memiliki krisis etika kamejemukan. Hal ini tak lepas dari peran pendidikan agama yang diajarkan disekolah-sekolah hanya sebagai bagian usaha untuk memonopoli kebenaran Tuhan, dan dengan sendirinya menghakimi orang lain yang berbeda dengan agamanya. Bahkan, kini kebebasan beragama/berkeyakinan dan toleransi sudah tidak menemukan ruang lagi, terlebih dalam pendirian tempat ibadah. Seperti yang dilansir oleh The Wahid Institute yang merilis laporan mengenai Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi (KBBI) tahun 2014 memperlihatkan sejumlah kasus nyata sebagai ancaman nasional. Pelanggaran kebebasan berkeyakinan/beragama sepanjang tahun 2014 berjumlah 158 peristiwa dengan 187 tindakan. Dari jumlah tersebut, 80 peristiwa melibatkan 98 aktor negara sedangkan 78 peristiwa melibatkan 89 aktor non negara (Laporan Wahid Institut 2014).

Hal itu disebabkan karena sifat-sifat atau sikap-sikap yang berkembang dalam individu atau kelompok. Sikap-sikap tersebut sering mempengaruhi interaksi antar kelompok, etnis, ras, agama dan golongan dalam masyarakat majemuk, sikap-sikap tersebut ialah (Trubus, 2004, p.14-16):

- a. Sikap solidaritas buta. Sikap ini muncul karena keakraban dalam kelompok cukup kuat dan peran kelompok sangat berarti bagi individu untuk menemukan rasa aman dari segala aspeknya, karena itu individu senantiasa berupaya membela kelompoknya dengan cara apapun.
- b. Sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang selalu mengutamakan kelompok etniknya lebih baik dari kelompok lain, dan menganggap kelompok lain tidak lebih baik darinya. Sikap seperti akan memancing reaksi negatif dari kelompoknya terhadap kelompok lain, sehingga dari sikap ini timbul sikap-sikap selanjutnya, yaitu seperti kecurigaan, merendahkan kelompok lain, kurang bergaul dengan kelompok lain dan sebagainya.
- c. Sikap partikularis. Sikap ini membuat orang lain selalu memperhatikan atau mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan-hubungan partikular atau hubungan khusus dengannya. Pergaulan terbatas pada orang yang mempunyai hubungan khusus, yaitu orang yang beragama, bersuku, atau dari daerah yang sama.
- d. Sikap eksklusif, yaitu sikap yang memisahkan diri dari orang lain atau dari kelompok-kelompok lain. Orang menjauhkan diri dari orang lain, orang tidak mengambil bagian kegiatan yang melibatkan kelompok-kelompok lain. Sikap yang menganggap bahwa diri, kelompok atau golongannya yang paling benar sedangkan yang lain dianggap salah, tidak berguna atau rendah.
- e. Dikotomi antara mayoritas dan minoritas. Dalam kaitan ini, dominasi kaum mayoritas membuat kaum minoritas mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, terlebih jika

kebudayaan yang dianut berdasarkan tata cara kebudayaan kaum mayoritas.

Realitas di atas telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia, serta merupakan masyarakat majemuk yang ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya dan adat istiadat yang terkandung didalamnya. Sebaliknya, kemajemukan dan kebudayaan yang beragam tersebut berpotensi pula menjadi sebuah bahaya laten yang dapat mengancam integrasi bangsa apabila tidak di kelola dengan baik. Beberapa konflik sosial yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk nyata dari disintegrasi bangsa, seperti konflik antar agama Islam dengan kristen di Ambon yang terjadi pada Januari 1999 silam. Kasus Ambon, Papua, Aceh dan berbagai kasus lainnya, jika di tarik benang merah atas berberapa kasus tersebut, sebagian kasus tersebut mengkerucutkan bahwa agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil besar pemicu konflik. Walaupun sebenarnya agama tidak mengajarkan kekerasan, namun fakta tak bisa ditutupi bahwa cover berwajah agama sering dikesankan dengan wajah kekerasan.

3. Problem Sistem Manajemen Pendidikan Islam

Problematika pendidikan Islam yang tiada habisnya dari permasalahan konseptual-teoritis hingga operasional praktis menjadikan pendidikan Islam menjadi kelas dua, dan memiliki daya saing lemah dengan lembaga atau pendidikan lainnya. Hal ini tak terlepas dari faktor buruknya sistem manajemen komponen pendidikan Islam yang meliputi: tujuan pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, semua aspek ini saling berakaitan dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam penyelenggaraanya, terdapat banyak kelemahan yang disebabkan karena pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional-konservatif dan tidak inovatif, hanya berfokus pada korespodensi-tekstual yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal teks-teks daripada mencoba untuk memahami realitas di sekitarnya, sehingga pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pentransferan ilmu dan tidak fokus untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum. Pada sisi lain, pendidikan Islam telah menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga pembelajaran bersifat doktrinal dan memasung kreativitas peserta didik.

Paradigma Pendidikan Holistik: Menuju *Rapprochement*

Paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Secara umum, paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari untuk mendefinisikan apa yang harus diteliti, apa yang dipertanyakan, bagaimana merumuskan jawabannya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban tersebut (Lubis, 2014, p.165). Bagi Thomas Khun, paradigma adalah suatu asumsi dasar dan asumsi teoritis (merupakan suatu sumber nilai) sehingga menjadi suatu sumber hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri, serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri (Erwiningsih, 2007, p.79).

Berparadigma holistik berarti berpandangan terhadap sesuatu secara bulat, utuh, menyatu, tidak terpisah-pisah, tidak terkotak-kotak, meskipun setiap elemennya masih dapat dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Holistik menurut Yuwono (Rohmah dan Gumilang, P. 5), bermakna menyeluruh atau utuh. Pendekatan holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak

bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Mahakuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Menurut istilah psikologi, holistik adalah sebuah istilah umum yang diterapkan kepada pendekatan filosofis yang berfokus pada keseluruhan organisme hidup. Aksioma dasar pandangan holistik adalah bahwa sebuah fenomena yang kompleks tidak bisa dimengerti lewat sebuah analisis terhadap bagian penyusunnya saja, yang berlawanan dengan pandangan elementarisme dan atomisme. Teori Gestalt dan teori Freudian adalah contoh klasik pendekatan bagi pendekatan holistik di dalam psikologi.

Menurut Akhmad Sudrajat (Rohmah dan Gumilang, P. 6), pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Paradigma pendidikan holistik merupakan sudut pandang, cara berpikir, metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip holistik yaitu menyeluruh, satu-padu dan tidak terpisah-pisah.

Adapun prinsi-prinsip pendidikan holistik menurut Schreiner yang dikutip oleh Herry Widyastono (Widyastono, 2012, p.469) adalah: berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan, pendidikan untuk transformasi, berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat, menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya, memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat, memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan, mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.

Selanjutnya, Miller (Widyastono, 2012, p.470) mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: keterhubungan (*connectedness*); keterbukaan (*inclusion*); dan keseimbangan (*balance*). Keterhubungan artinya bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan dengannya bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, maksudnya bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan.

Ketiga prinsip pendidikan holistik di atas perlu dijadikan kerangka acuan untuk melakukan *rapprochement* antara pendidikan Islam dengan pendidikan berparadigma holistik. *Rapprochement* ini perlu dilakukan agar problematika pendidikan Islam yang telah penulis paparkan, yaitu dikotomi pendidikan, krisis kemajemukan serta problematika sistem komponen pendidikan Islam, dapat di atasi secara konseptual.

Keterhubungan Pendidikan Islam untuk Solusi Dikotomi.

Seperti telah penulis paparkan bahwa permasalahan klasik dalam pendidikan Islam adalah dikotomi pendidikan, yang tidak hanya dipandang sebagai pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama ataupun antara Islam dengan Barat, tetapi bagaimana nilai pengetahuan tersebut hanya dipelajari sebagai pengetahuan kognitif dan tidak mampu terinternalisasikan dengan baik dalam pengetahuan psikomotorik (tingkah laku). Bagi paradigma pendidikan holistik, dengan prinsip keterhubungan, pendidikan Islam seyogyanya

saling mengintegrasikan kedua pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami secara kognitif saja, tetapi juga tercermin dalam tingkah laku individu tersebut. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, selama ini mata pelajaran ini diajarkan hanya sebagai proses penstransferan ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik, karenanya perilaku jujur yang merupakan salah satu akhlak terpuji tidak tercermin dari perilaku peserta didik terutama saat ujian tiba. Peserta didik melakukan berbagai cara agar mendapat nilai yang baik, entah dengan mencontek atau perbuatan curang lainnya, sehingga tidak ada keterhubungan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan keterhubungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan sekaligus, sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.

Keterbukaan Pendidikan Islam untuk Solusi Kemajemukan.

Problematika pendidikan Islam saat ini adalah krisis kemajemukan. Masyarakat majemuk adalah sebuah keniscayaan bagi Indonesia. Melihat begitu beragamnya suku bangsa, ras, bahasa dan sistem kepercayaan yang dianut di Indonesia. Kondisi ini, selain dapat menambah keanekaragaman khazanah bangsa, juga dapat menimbulkan konflik horizontal atau gesekan sosial antar ras, suku atau beda keyakinan. Tak heran jika gejala sektarianisme, rasisme dan eksklusivisme tumbuh subur, yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami krisis kemajemukan. Hal ini tak lepas dari pengaruh pendidikan agama yang diajarkan sekolah-sekolah, yang menjadikan pendidikan agama sebagai upaya seseorang atau kelompok untuk memonopoli kebenaran, sehingga muncul *takfirisme*, yaitu mengkafirkan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya ataupun tidak sepahaman dengan pemikiran dirinya atau kelompoknya, dan menganggap pemikiran dirinya atau kelompoknya adalah yang paling benar, sehingga seseorang atau kelompok terjebak dalam pemikiran hitam-putih.

Hal itu disebabkan karena kemajemukan atau memahami ajaran agama lain hanya dari aspek hukum saja, tapi tidak dengan cinta dan kasih sayang. Paradigma pendidikan holistik yang memperhatikan prinsip keterbukaan meniscayakan perlunya *religious literacy*, yaitu sebuah pengetahuan dan kemampuan memahami agama secara memadai dengan sikap terbuka untuk mengenal agama-agama lain. Dengan “melek agama lain”, individu dapat saling mengenal, saling menghormati dan menghargai, saling mengembangkan dan memperkaya kehidupan dalam sebuah persaudaraan sejati antar umat beragama. Selain sekedar untuk melahirkan toleransi, *religious literacy* merupakan sebuah usaha menumbuhkan usaha aktif untuk memahami orang lain yang tak sepaham dengannya. Dengan demikian, seseorang dapat keluar dari dogma-dogma kelompok, dan dapat melihat sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga akan melahirkan pemikiran yang bersifat inklusif.

Keseimbangan Pendidikan Islam untuk solusi Problem Sistem Manajemen.

Pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen yaitu kurikulum, guru atau pendidik, peserta didik dan metode pembelajaran. Kurikulum dan metode pembelajaran sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Realitanya, output lembaga pendidikan Islam kalah bersaing dengan output selainnya, sehingga membuat stigma buruk pendidikan Islam, yaitu sebagai pendidikan kelas dua. Hal ini disebabkan karena kurikulum dan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisionial-konservatif, tidak cepat dalam merepons dinamika perkembangan zaman, serta mengedepankan hapalan dan tektual, sehingga aspek kontekstualnya terabaikan. Padahal, di era modern ini, banyak permasalahan baru yang tidak bisa diselesaikan secara tektual, bahkan membutuhkan proses penelaahaan kembali atau proses kontekstualisasi, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan modern, pendekatan ini tidak mampu menjawab tantangan tersebut. Dalam pembelajaran

fikih, misalnya tentang penentuan makanan halal dan haram, seiring dengan perkembangan zaman, penentuan halal dan haram tidak cukup hanya dengan pendekatan qiyas ataupun hasil ijma ulama. Akan tetapi, diperlukan penelitian atau pengujian kandungan yang terdapat dalam makanan atau minuman untuk memberikan keputusan haram atau halal, sehingga diperlukan pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat menjawab tantangan permasalahan modern ini. Dalam paradigma pendidikan holistik, dengan mengikuti prinsip keseimbangan, desain kurikulum tidak hanya mengajarkan bagaimana berpikir dengan sudut humaniora atau intuisi, akan tetapi juga dengan pendekatan sains, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan mampu merespon perkembangan zaman dengan baik.

C. Simpulan

Pendidikan adalah upaya pentransferan pengetahuan dan pengalaman dalam rangka pembentukan karakter seseorang, agar mampu mengatasi segala tantangan kehidupan. Pendidikan karenanya haruslah bersifat komprehensif dan memahami seseorang akan realitas di sekitarnya. Pendidikan Islam yang sejatinya mengarah pada pembentukan pribadi Muslim yang menyeluruh, ternyata realitasnya menunjukkan lain. Berbagai problem pendidikan Islam, seperti problem dikoromi, kemajemukan dan sistem manajemen, senantiasa menghantui realitas pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan dengan paradigma holistik diharapkan dapat menjadi solusi atas problem-problem di atas. Pendidikan holistik dengan tiga prinsip, yaitu keterhubungan, keterbukaan dan keseimbangan, meniscayakan pendidikan Islam untuk melakukan *rapprochement* dengan pendidikan berparadigma holistik. Dengan *rapprochement* ini, maka pendidikan Islam akan melahirkan sosok Muslim yang holistik, yaitu integral, inklusif, dan seimbang antara intelektual, spritual, emosi dan fisik, yang mampu dipersiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya. Sosok pribadi Muslim yang integral, inklusif dan seimbang, yang merupakan output pendidikan Islam berbasis holistik, dipandang sebagai tuntutan bagi Islam Indonesia di era modern saat ini. Maraknya tindakan radikalisme, takfirisme, fundamentalisme, dan konflik-konflik bernuansa SARA di Indonesia disebabkan karena figur Muslim dengan karakter ini belum tersentuh oleh pendidikan Islam. Di sinilah perlunya pendidikan Islam melakukan *rapprochement* dengan pendidikan berparadigma holistik.

REFERENSI

- Asy'arie, Musa. NKRI, "Budaya Politik dan Pendidikan", Yogyakarta: LESFi, 2005.
- Erwiningsih, Winahyu. "Perkembangan Sains: Suatu Telaah atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S Kuhn," *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 10. No 1, 2007.
- Kurdi, MS. "Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5.2 (2018): 231-248.
- Laporan The Wahid Institute Mengenai Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi (KBBI) tahun 2014.
- Lubis AY. Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Nuh, Muhammad. "Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama dan Budaya", Jakarta: Zaman, 2013.
- Prayitno, H. A. dan Trubus. "Etika Kemajemukan: Solusi Strategis dalam Bingkai Masyarakat Majemuk", Jakarta: Universitas Trisakti, 2004.
- Primarni, Amie dan Khairunnas. "Pendidikan Holistik", Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.

- Rahmayana, Jeeny. "Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam Studi atas Pemikiran Mubammad Iqbal", *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01, No. 1, 2015.
- Rizqiyah, Rohmah Nur, dan HusnahBintang Gumilang, "Pendidikan Holistik di Sekolah dengan Konsep Learning Organisation", *Makalah* pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Roqib, Moh. "Menggugat Fungsi Edukasi Masjid", Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2005.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18. NO. 4, 2012.